

MENGOPTIMALKAN POTENSI BELAJAR KEMAMPUAN BERBAHASA MELALUI METODE CERITA/DONGENG PADA SISWA KELOMPOK A SEMESTER 1 TAHUN 2018/2019 TK PERTIWI 3 JEJON

**Oleh
Pujiatun**

TK Pertiwi 3 Jepon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora

Email : pujiatunpuji1970@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan potensi belajar kemampuan berbahasa dengan menggunakan metode cerita/dongeng pada siswa kelompok A Semester 1 Tahun 2018/2019 TK Pertiwi 3 Jepon. Rumusan masalah apakah dengan menggunakan metode cerita/dongeng dapat mengoptimalkan potensi belajar kemampuan berbahasa pada siswa kelompok A Semester 1 Tahun 2018/2019 TK Pertiwi 3 Jepon?. Adapun sebagai subjek penelitian adalah siswa kelompok A dengan jumlah 18 orang siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Lokasi di TK Pertiwi 3 Jepon. Penelitian tindakan dalam tiga kali siklus terdiri perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada tiap-tiap siklusnya. Keempat tindakan tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Analisis data pada 3 siklus dari kemampuan cerita/dongeng, sebanyak 16 siswa atau 88,88% masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 4 siswa atau 22,22% yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Dengan menggunakan Metode cerita/dongeng potensi kemampuan bahasa anak berkembang secara optimal tidak ada gangguan perkembangan berbahasa anak.

Kata Kunci : Kemampuan Berbahasa, Metode Cerita

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Periode 2003-2009, ditandai dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan jawaban atas tuntutan reformasi atas semua tuntutan kehidupan. Melalui Undang-Undang ini untuk pertama kali PAUD diatur secara khusus dalam sebuah Undang-Undang, yaitu pada butir 14 tentang pengertian PAUD; pasal 28 yang secara khusus mengatur tentang PAUD; dan pasal-pasal terkait lainnya. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Guru berwenang memilih dan menentukan materi, strategi, metode, media pembelajaran/bimbingan dan alat penilaian/evaluasi dalam melaksanakan proses pembelajaran/bimbingan untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru.

Berdasarkan kurikulum dan standar kompetensi yang terkait, guru harus merumuskan kompetensi yang sesuai dengan potensi siswa, mengembangkan pengalaman pembelajaran untuk mencapai penguasaan kompetensi, mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dan mengembangkan strategi penilaian untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. Kinerja guru akan lebih bermakna bila dibarengi akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya meningkatkan kearah yang lebih baik.

Pembelajaran di kelas maupun diluar kelas sejatinya memberi pengalaman-pengalaman belajar yang luar biasa bagi siswa. Jadi tugas guru adalah menciptakan skenario agar peserta didik merasakan pengalaman luar biasa tersebut. Dalam upaya mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal tersebut, tentu banyak hambatan-hambatan atau kesulitan. Masalah pada siswa, harapan untuk siswa. Masalah pada guru, harapan untuk guru.

Permainan sangat cocok dipakai sebagai cara untuk mengatasi kesulitan belajar anak karena anak usia TK adalah usia bermain. Menangani suatu permasalahan berarti menghilangkan masalah atau menemukan solusi pemecahan masalah. Usaha yang bisa dilakukan dengan memberi perhatian kepada anak, agar anak merasa tenang, tidak tertekan, aktif bertanya, berusaha mencoba atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan jawaban.

Memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi. Membiasakan berkata dan berbuat jujur kepada siapapun. Selalu bermain dalam kelompok, untuk membangun kerjasama. Guru memberikan kesempatan anak bermain *outbond* untuk menanamkan kepercayaan diri. Guru setiap hari membiasakan membacakan buku cerita bersama anak untuk menanamkan kesabaran mendengarkan dan menyimak cerita. Guru setiap hari membiasakan anak untuk makan bersama dalam membangun kepekaan dan sikap peduli kepada temannya. Guru memberikan kesempatan anak bermain tebak-tebakan dalam kelompok kecil. Gangguan perkembangan berbahasa anak karena kurang informasi yang diberikaan oleh lingkungan, kurang komunikasi dapat diatasi dengan cara aktif bergaul dengan teman sebaya. Anak yang kemampuan konsentrasinya rendah, guru dapat terus mengawasi aktivitas yang dilakukan anak. Guru perlu mengenali tentang anak usia dini, cara belajar anak usia dini. Anak sebagai pembelajar aktif. Anak mempelajari aspek pengetahuan, keterampilan dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal; yang di temukan pada lingkungan sekitar. Anak belajar melalui sensori dan panca indra. Anak membangun pengetahuannya sendiri. Anak berpikir melalui benda konkret. Sejak awal, kemampuan berpikir ini perlu terus dilatih dan dioptimalkan untuk membangun rasa ingin tahu (*inquiri*) anak.

Keajegan perilaku guru dalam membentuk sikap membantu anak memahami lebih mudah apa dan bagaimana berperilaku sesuai sikap yang diharapkan. Standar operasional prosedur (SOP) pembelajaran merupakan langkah-langkah untuk menjalankan pembelajaran TK dalam mencapai semua kompetensi inti yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA).

Permasalahan pada guru yang perlu ditingkatkan antara lain: (1) komunikasi antar guru yang tidak lancar, (2) motivasi yang kurang, (3) kreativitas guru yang kurang, (4) pelayanan yang kurang profesional, dan (5) anggaran dana operasional yang sangat minim. Dalam praktiknya, pada tahun pelajaran 2018/2019 di TK Pertiwi 3 Jepon, penulis menemukan tiga permasalahan. Pertama, anak mudah bosan, kedua hasil belajar rendah dan ketiga, proses pembelajaran monoton kurang ide dan gagasan yang murni/orisinil. Mengingat hasil belajar anak masih rendah, karena dari 18 siswa terdiri 10 laki-laki dan 8 perempuan hanya 9 orang (50%), dengan kategori aktif. Sebanyak 9 orang atau 50% kurang aktif mengikuti KBM. Ditunjukkan dengan data 9 peserta didik atau 50 % hasil belajar belum tuntas.

Untuk mengoptimalkan potensi belajar kemampuan berbahasa. Guru yang sekaligus peneliti membuat jurnal refleksi pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Penyebabnya karena kurang dalam ide/gagasan yang murni/ orisinil pada pembelajaran seni aspek eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi dengan metode cerita/dongeng pada siswa kelompok A semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Untuk menemukan penyebab keadaan tersebut terjadi karena guru: (1) kurang memberikan contoh, (2) kurang konsisten. Penulis berkeyakinan pemanfaatan SOP pembelajaran PAUD untuk mengembangkan gaya belajar anak di TK Pertiwi 3 Jepon berdampak pada proses pembelajaran. Hasil belajar yang diharapkan sebagai berikut (1) memberi kesempatan berkreasi dalam menciptakan ide/gagasan dan aktualisasi diri membuat gambar (2) meningkatkan respon anak dalam menceritakan gambar hasil publikasi yang dipajang (3) menjadi salah satu bentuk keinovasian/ kekhasan pembelajaran di TK (4) memperkaya pengalaman dan perbendaharaan kosa kata anak. Untuk memfasilitasi perkembangan anak dimaksud, dalam setiap kegiatan pembelajaran penggunaan media merupakan hal penting yang harus dilakukan guru.

Karena, pemahaman anak usia 4-6 tahun konsep berfikirnya masih bersifat kongkrit. Selain memiliki kecerdasan bahasa, seorang anak juga harus diimbangi dengan kecerdasan emosi. Dari berbagai pendapat yang ada, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Potensi belajar kemampuan berbahasa belum berkembang secara optimal, aktifitas dan hasil belajar masih rendah. Hal yang sudah baik dan hal yang perlu diperbaiki. Gambar adalah cerita yang dapat disampaikan tapi bukan melalui kata. Ceritanya akan sangat berbeda tergantung sudut pandang yang melihatnya. Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata.

Pada kenyataannya, emosi ; merasa tidak berdaya, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Emosional: motivasi belajar rendah, menarik diri, percaya diri. Tingkah laku; agresif, duduk terdiam, menarik diri. Penelitian tindakan kelas, ini adalah penelitian reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan oleh guru TK untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Kemampuan profesional guru dalam mengelola dan menggunakan media dan sumber belajar, dan kemampuan menilai hasil prestasi belajar. Penilaian bagi siswa memiliki dua

fungsi utama, yaitu : (1) membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, dan (2) mengetahui tingkat kompetensi tersebut. Harapan untuk peserta didik memiliki keterampilan, kemampuan belajar yang tinggi dan kompetensi tinggi. Penulis akan mengkaji keberhasilan metode cerita/dongeng mengoptimalkan potensi belajar kemampuan berbahasa dalam upaya tindakan bersifat reflektif dengan penelitian tindakan kelas, judul: “Mengoptimalkan Potensi Belajar Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Cerita/Dongeng Pada Siswa Kelompok A Semester 1 Tahun 2018/2019 TK Pertiwi 3 Jepon”.

Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah yang telah dideskripsikan dalam bagian terdahulu, Rumusan masalah apakah dengan menggunakan metode cerita/dongeng dapat mengoptimalkan potensi belajar kemampuan berbahasa pada siswa kelompok A Semester 1 Tahun 2018/2019 TK Pertiwi 3 Jepon?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mengoptimalkan potensi belajar kemampuan berbahasa dengan menggunakan metode cerita/dongeng pada siswa kelompok A Semester 1 Tahun 2018/2019 TK Pertiwi 3 Jepon.

Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian adalah (1) manfaat bagi peserta didik dapat mengoptimalkan potensi belajar kemampuan berbahasa dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelompok A TK Pertiwi 3 Jepon; (2) manfaat bagi guru adalah memiliki pengalaman dalam mengelola pembelajaran; (3) manfaat bagi sekolah pembelajaran aktif dengan keberhasilan dalam melakukan PTK.

KAJIAN PUSTAKA

Mengoptimalkan Potensi Belajar Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa : keterampilan berbahasa terdiri atas empat yaitu : keterampilan menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak/mendengarkan dan membaca termasuk keterampilan bersifat reseptif. Jadi pengertian reseptif adalah keterampilan bahasa yang menerima informasi dari sumber. Keterampilan menyimak/mendengarkan menerima informasi dari sumber lisan. Keterampilan membaca menerima informasi dari bahasa tulis. Keterampilan menyimak/mendengarkan (reseptif lisan) dilatihkan guru agar siswa kelak siap mengikuti pembelajaran di sekolah. Anak dapat menceritakan kembali cerita sederhana bila anak dapat mendengarkan dengan sempurna. Kesempurnaan kegiatan mendengarkan dipengaruhi oleh suasana mendengarkan. Tarigan menyampaikan 4 fungsi mendengarkan, yaitu : (1) mendengarkan untuk memperoleh informasi yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau profesi, (2) mendengarkan untuk membuat hubungan antar pribadi lebih efektif, (3) mendengarkan untuk mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal, (4) mendengarkan agar dapat memberikan responsi yang tepat. Tarigan menyampaikan ada 11 mendengarkan tepat guna, namun

setelah di analisis dan disinkronkan yang tepat yaitu: (1) kembangkan suatu kemauan atau kesudian menyimak, (2) menyimak lebih lama, (3) menyimak lebih sering, (4) menyimak penuh respek, (5) menyimak dengan umpan balik, (6) menyimak dengan tenang, (7) simaklah tanda-tanda nonverbal. Setelah mencermati pendapat Tarigan tersebut guru hendaklah dapat menciptakan suasana menyimak dengan kemauan siswa, waktu menyimak bisa lama, dilakukan sesering mungkin, siswa mempunyai respek, ada umpan balik, suasana tenang, dan objek yang disimak tanda nonverbal.

Kegiatan menyimak akan memperoleh hasil berbeda karena ada faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak. Tarigan menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil simakan. Faktor tersebut yaitu: (1) sikap, (2) motivasi, (3) jenis kelamin, (4) lingkungan, (5) peran dalam masyarakat, (6) fisik, (7) psikologis, (8) pengalaman. Kedelapan faktor inilah yang perlu mendapat perhatian guru. Pendengar yang baik, akan meningkatkan hasil mendengarkan. Hal yang tak kalah penting guru pandai memilih bahan simakan. Syarat bahan simakan yang baik yaitu tema mutahir, tema terarah, dan sederhana, tema menambah pengetahuan, tema bersifat sugestif dan evaluatif, tema bersifat motivatif, menghibur, menyenangkan, penuh humor, bahasa sederhana, mudah dimengerti bersifat dialog. Bahan simakan yang demikian akan menambah hasil simakan. Keterampilan reseptif terdiri atas reseptif tulis dan lisan.

Reseptif tulis yaitu keterampilan membaca. Sedangkan reseptif lisan yaitu keterampilan mendengarkan. Jadi jenis bahasa reseptif adalah membaca dan mendengarkan. Latihan menikmati bahasa pada anak tampak anak tidak terbebani dengan kegiatan tersebut. Contoh latihan menikmati bahasa yang berhasil, anak dengan sadar/tanpa disuruh mendengarkan cerita yang menarik dan dapat menirukan apa yang ia dengar, anak mau melakukan beberapa perintah setelah mendengarkan cerita. Dan masih banyak lagi contoh anak dapat menikmati bahasa. Jadi ciri bahasa dapat dinikmati. Guru harus bisa menciptakan suasana yang kondusif, kegiatan mendengarkan tidak monoton, guru memiliki kemahiran mendongeng, sikap guru selalu menghargai anak. Tidak kalah penting guru mahir menentukan bahan yang akan didengarkan. Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Metode Bercerita/Dongeng

Bercerita: bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu bercerita; (1) Demonstrasi : Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan atau memeragakan cara untuk membuat atau melakukan sesuatu; (2) Bercakap-cakap: Bercakap-cakap dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan pendidik atau antara anak dengan anak yang lain; (3) Pemberian tugas : Pemberian tugas dilakukan oleh pendidik untuk memberi pengalaman yang nyata kepada anak baik secara individu maupun secara berkelompok; (4) Bermain peran atau Sosio-drama: bermain peran atau sosio-drama atau dilakukan untuk mengembangkan daya khayal/imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreativitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita; (5) Karyawisata: Karyawisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas; (6) Proyek: Proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individu maupun secara berkelompok dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari; (7) Eksperimen: Eksperimen merupakan pemberian pengalaman nyata dari percobaan secara langsung dan mengamati hasilnya.

Dukungan pada pembelajaran untuk membantu pencapaian pembelajaran yang optimal, diperlukan dukungan di antaranya: (1) Media dan sumber belajar yang sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan; (2) Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang relevan; (3) Keterlibatan orang tua; dan (4) Keterlibatan instansi terkait (misalnya Puskesmas, pemadam kebakaran, kepolisian, dll) dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Metode ceramah dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menanamkan berbagai nilai positif melalui cerita/dongeng, nasihat yang dapat memotivasi siswa untuk meneladani perilaku atau karakter baik dari tokoh-tokoh dalam dongeng dan cerita. Metode simulasi digunakan untuk menirukan suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Metode ini dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama, tolong-menolong, keuletan, kerja keras, disiplin dan tanggung jawab. Penemuan merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Adapun langkah yang dilakukan: (a) guru bersama siswa menetapkan topik; (b) penyusunan prosedur kegiatan; (c) secara kelompok siswa bekerja untuk melakukan investigasi data; (d) menganalisis data; (e) pembuatan laporan. Metode ini dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai rasa ingin tahu, kerja keras, kerja sama, inovatif, dan kreatif. Metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara anak diminta menirukan sesuatu sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dulu untuk tujuan tertentu. Metode bermain peran dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai menghargai peran orang lain, mengambil keputusan spontan baik dalam kelompok maupun individual, dan berfikir untuk mengentaskan masalah, percaya diri, dan berani menampilkan diri. Metode ceramah digunakan guru untuk menyampaikan atau

menjelaskan materi pelajaran secara lisan. Jadi, dalam penggunaan metode ini, guru bukan menceramahi tentang nilai karakter, melainkan siswa diajak untuk menghayati nilai tersebut melalui karakter tokoh yang dikisahkan. Untuk pengembangan dan penguatan karakter dalam berceramah guru hendaknya:

1. Menyampaikan materi dengan bahasa yang baik dan benar, dan mengandung nilai kesopanan;
2. Senantiasa mengingatkan siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, misalnya: rajin belajar, rukun dengan teman, menghargai orang tua, dan sebagainya.
3. Bersikap sabar, murah senyum, dan berpenampilan menarik dalam berperilaku dan berbicara.
4. Tidak memaksakan kehendak atau otoriter.
5. Tidak menggunakan kekerasan, dan cara kasar dalam mengkondisikan kelas.
6. Memperhatikan setiap siswa secara merata, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan tidak berulah macam-macam. Dengan demikian, perhatian siswa terpusat pada guru.

Perencanaan Pembelajaran

Kompetensi guru menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 28 guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Ayat 1). Guru adalah profesi yang mempersiapkan Sumber Daya Manusi untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional di dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian guru harus memiliki kompetensikompetensi pendidik, yang menyangkut kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu.

Pada pembelajaran di PAUD hal yang terpenting adalah proses belajar yang menumbuhkan anak senang belajar, senang melakukan proses saintis, bukan menekankan pada penguasaan materi karena penilaian atau *assessment* pada program anak usia dini merujuk pada tahap perkembangan. Inilah keunikan kurikulum 2013 PAUD. Namun demikian proses pembelajaran pada anak usia dini yang dilakukan melalui kegiatan bermain juga memberikan penambahan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak yang sesuai dengan Kompetensi Dasar dengan memperhatikan kemampuan yang sesuai tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidik juga harus mampu menurunkan materi yang sesuai dengan

Kompetensi Dasar. Materi tersebut penting dipahami karena : (1) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak. (2) Memperluas pengalaman bermain yang bermakna. (3) Menumbuhkan minat belajar anak.

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dalam tahapan kegiatan sebagai berikut: kegiatan awal/pembukaan, kegiatan inti, kegiatan istirahat dan kegiatan akhir/penutup.

1. Kegiatan Awal/Pembukaan

Kegiatan awal/awal dilakukan untuk menyiapkan anak secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini berhubungan dengan pembahasan sub tema atau sub-sub tema yang akan dilaksanakan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: berbaris, mengucapkan salam, berdoa, dan bercerita atau berbagi pengalaman.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran merupakan upaya kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan inti memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berinisiatif, kreatif, dan mandiri sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan anak. Kegiatan inti dilaksanakan dengan pendekatan saintifik meliputi: 1) kegiatan mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan informasi, 4) menalar, dan 5) mengomunikasikan.

3. Kegiatan Istirahat

Meliputi: cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, membuka bekal anak, makan bersama, menyimpan tempat bekal anak kedalam tas dan bermain bebas

4. Kegiatan Akhir/Penutup

Kegiatan penutup/akhir pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat penenangan. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan penutup di antaranya adalah: 1) membuat kesimpulan/mereview secara sederhana dari kegiatan yang telah dilakukan, termasuk di dalamnya adalah pesan moral yang ingin disampaikan; 2) nasihat-nasihat yang mendukung pembiasaan yang baik; 3) refleksi dan umpan balik terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; 4) membuat kegiatan penenangan seperti bernyanyi, bersyair, dan bercerita yang sifatnya menggembirakan sesuai tema/sub tema; dan, 5) menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Kerangka berpikir

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas diduga dengan kegiatan cerita/dongeng dapat mengoptimalkan potensi belajar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa kelompok A Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di TK Pertiwi 3 Jepon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

Hipotesis Tindakan

Sesuai dengan permasalahan, kajian teori, maka hipotesis dalam penelitian ini: diyakini dengan menggunakan metode cerita/dongeng dapat mengoptimalkan potensi belajar kemampuan berbahasa pada siswa kelompok A Semester 1 Tahun 2018/2019 TK Pertiwi 3 Jepon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. PTK yang dilaksanakan terdiri dari 3 siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/evaluasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas, ini adalah penelitian reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan oleh guru TK untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. PTK yang dilaksanakan terdiri dari 3 siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/evaluasi dan refleksi. Perhatikan bagan berikut:

Gambar 1. Prosedur penelitian



Sumber: Dokumen PTK diolah (2018)

Subjek penelitian

Adapun sebagai subjek penelitian adalah siswa kelompok A dengan jumlah 18 orang siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi 3 Jepon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Dipilihnya TK tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti mengajar di sekolah tersebut sehingga memudahkan dalam proses penelitian. Waktu penelitian dilakukan pada Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019, bulan September hingga Oktober 2018, karena masalah itu timbul pada waktu tersebut dan segera untuk di pecahkan agar tidak menimbulkan masalah baru di sekolah tersebut sehingga memudahkan dalam proses penelitian. Jadwal dilaksanakan penelitian sebagai berikut: Siklus 1, 10-14 September 2018; Siklus 2, 15-19 September 2018; dan Siklus 3, 20-24 September 2018.

Tabel. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Identifikasi masalah												
5	Menyusun Proposal												
3	Menyusun instrumen												
4	Tindakan												
5	Olah dan analisis												
6	Laporan												
7	Seminar												

Sumber : Hasil Penelitian, diolah(2018)

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dari siswa sebagai subjek penelitian. Sumber data lain dari guru atau teman sejawat. Teknik pengumpulan data: (1) Tes, (2) Observasi, dan wawancara, dan lain-lain. Alat pengumpulan data : (1) Butir soal tes, (2) Lembar observasi, (3) Pedoman wawancara. Untuk pengumpulan data digunakan metode :

1. Observasi/pengamatan, metode pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas dan perilaku anak dalam pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran dikelas.
2. Pemberian tugas, metode pemberian tugas dilakukan dengan memberi tugas mengoptimalkan potensi belajar kemampuan berbahasa dengan kegiatan yang partisipatif dan interaktif melalui tanggapan balik, perbandingan dengan pendapat dan pengalaman cerita/dongeng dari siswa kelompok A Semester 1 Tahun 2018/2019 TK Pertiwi 3 Jepon.
3. Dokumen: Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa pemotretan hasil dan aktivitas belajar peserta didik. Dokumen berupa arsip yang ada, seperti RPPH yang dibuat guru atau materi pembelajaran, hasil observasi dan nilai yang diberikan oleh guru. Dokumen digunakan untuk menjaring data awal yang berupa daftar nilai pada KD dan KBM.

Data yang diambil bersumber pada pembelajaran selama 3 siklus. Sumber data penelitian tindakan ini meliputi peserta didik, guru, dokumen hasil pembelajaran, dan proses pembelajaran. Daftar nilai peserta didik kelompok A. Masukan, saran dari observer yang dilakukan sebelum, selama dan sesudah tindakan. Dokumen RPPH, hasil dan aktivitas belajar peserta didik.

Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis, mengolah, menyajikan dan menarik kesimpulan data berupa informasi/data naratif dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dengan melakukan beberapa tahapan: reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Data utama yang dianalisis adalah hasil observasi hasil dan aktivitas belajar yang dilaksanakan peserta didik selama kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil wawancara dianalisis secara deskriptif berdasarkan pada informasi yang disampaikan oleh guru. Data hasil observasi setiap butir selama tiga siklus dihitung menggunakan tabel distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi pengelompokan data beberapa kelompok, dihitung banyaknya data yang masuk kedalam tiap kelas.

Indikator Kinerja/ Indikator Keberhasilan

Indikator kinerja/ indikator keberhasilan pencapaian proses pembelajaran:

1. Guru terampil mengelola pembelajaran ditandai aktifitas guru minimal baik dalam lembar observasi.
2. Terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa ditandai dengan aktifitas anak minimal baik dalam lembar observasi.
3. Sekurang-kurangnya 75% pada STTPA Bahasa hasil belajar kemampuan Keaksaraan AUD, ditunjukkan dengan pencapaian 80% berkembang secara optimal dan meningkat.

4. Ketuntasan belajar setiap indikator pencapaian B atau BSH (berkembang sesuai harapan) siswa memiliki keaktifan, ketrampilan proses, kreativitas, hasil belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskriptif Kondisi Awal

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi 3 Jepon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Adapun sebagai subjek penelitian adalah siswa kelompok A dengan jumlah 18 orang siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Dengan kondisi awal rendahnya kemampuan berbahasa dibawah 50%. Berpijak pada fakta tersebut penulis melakukan penelitian tindakan kelas pada permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran kemampuan berbahasa kurang menarik dan menyenangkan siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut disusun tindakan kelas yang terdiri 3 siklus.

Deskriptif Hasil Siklus I

Persiapan Tindakan. Sebelum pembelajaran, peneliti (guru) membuat rancangan pembelajaran kemampuan berbahasa dengan indikator menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambungkannya, serta disesuaikan dengan tema tugas-tugas yang diberikan pada siswa dapat berupa tugas perorangan maupun kelompok untuk mengatasi melalui belajar dan bermain.

Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan dilakukan secara klasikal dan kelompok: Pada kegiatan awal pembelajaran guru meminta satu siswa untuk menceritakan kejadian atau peristiwa yang dilihat dalam perjalanan berangkat dari rumah ke TK melalui kegiatan berbagi dan bertanya. Dari cerita ini, guru menanyakan pada siswa apa saja yang dapat diperoleh dari cerita tersebut. Guru mengajak siswa untuk mengamati benda-benda disekitar kelas dan guru menanyakan benda-benda yang dibutuhkan anak saat sekolah. Guru mengajarkan membaca dengan media gambar dan kartu kata dengan permainan menghubungkan atau mencocokkan kartu kata dengan gambar, guru meminta anak membaca kartu kata tersebut. Setiap siswa diberi tugas untuk mencocokkan gambar dengan kartu kata yang ditunjukkan guru secara ajak dan diminta untuk membaca kartu kata itu. Observasi pada Siklus I. Pada waktu siswa bercerita tentang kejadian yang dilihat dalam perjalanan dari rumah ke TK, semua siswa nampak memperhatikan dan sekali-kali menyebutkan hal-hal yang sama yang diceritakan temannya. Waktu guru menanyakan kebutuhan apa saja yang diperlukan saat sekola, siswa dapat menyebutkan tas, buku, pensil, crayon, tempat minum, baju, celana, topi, sepatu. Pada saat siswa diminta membaca kartu kata itu, beberapa siswa dapat membaca dengan benar. Untuk tugas menghubungkan gambar dengan kartu kata, siswa dapat mencocokkan kata dengan benar dan membaca kartu kata dengan benar, tetapi ada beberapa siswa yang tidak mau melaksanakan permainan tersebut.

Analisis dan refleksi siklus I. Pada waktu kegiatan berbagi bertanya, bercerita tentang kejadian disekitar anak, merupakan pengalaman bermanfaat bagi anak untuk menyampaikan sesuatu dengan bahasanya sendiri. Pada waktu guru meminta membaca kartu kata dibawah gambar, ada beberapa siswa membaca

dengan benar, guru memberikan pujian kepada siswa. Karena media gambar dan kartu kata sudah disediakan, semua siswa nampak semangat terlihat dalam kegiatan ini. Setelah siswa bergantian menghubungkan kartu kata dengan gambar didepan kelas, ada beberapa anak tidak mau maju kedepan kelas untuk melaksanakan tugas itu, guru mendekati dan mengajak anak tersebut menghubungkan kartu kata dengan gambar yang disediakan.

Deskriptif Hasil Siklus II

Perencanaan tindakan. Pada kegiatan ini pembelajaran guru meminta siswa untuk menceritakan kembali kejadian atau peristiwa yang dilihat dalam perjalanan berangkat dari rumah ke TK melalui kegiatan berbagi dan bertanya pada siklus II. Dari cerita ini, guru menanyakan pada siswa apa saja yang dapat diperoleh dari cerita tersebut. Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan dilakukan secara klasikal dan kelompok : Guru mengajak siswa untuk mengamati benda-benda disekitar kelas dan guru menanyakan benda-benda yang dibutuhkan anak saat sekolah. Guru mengajarkan membaca dengan media gambar dan kartu kata dengan permainan menghubungkan atau mencocokkan kartu kata dengan gambar, guru meminta anak membaca kartu kata tersebut. Setiap siswa diberi tugas untuk mencocokkan gambar dengan kartu kata yang ditunjukkan guru secara ajak dan diminta untuk membaca kartu kata itu. Observasi pada Siklus II. Pada waktu siswa bercerita tentang kejadian yang dilihat dalam perjalanan dari rumah ke Taman Sekolah, semua siswa nampak memperhatikan dan sekali-kali menyebutkan hal-hal yang sama yang diceritakan temannya. Setelah guru menanyakan kebutuhan apa saja yang diperlukan saat sekolah, siswa dapat menyebutkan tas, buku, pensil, crayon, tempat minum, baju, celana, topi, sepatu. Pada saat siswa diminta membaca kartu kata itu, kebanyakan siswa mampu membaca dengan benar. Untuk tugas menghubungkan gambar dengan kartu kata, siswa dapat mencocokkan kata dengan benar dan membaca kartu kata dengan benar, tetapi hanya sedikit siswa yang tidak dapat menyelesaikan permainan tersebut.

Hasil pengamatan dan refleksi siklus II. Pada waktu kegiatan berbagi bertanya, bercerita tentang kejadian disekitar anak, merupakan pengalaman bermanfaat bagi anak untuk menyampaikan sesuatu dengan bahasanya sendiri. Pada waktu guru meminta membaca kartu kata dibawah gambar, kebanyakan siswa mampu membaca dengan benar, guru memberikan pujian kepada siswa. Setelah siswa bergantian menghubungkan kartu kata dengan gambar didepan kelas, ada beberapa anak tidak mau maju kedepan kelas untuk melaksanakan tugas itu, guru mendekati dan mengajak anak tersebut menghubungkan kartu kata dengan gambar yang disediakan.

Deskriptif Hasil Siklus III

Persiapan Tindakan. Sebelum pembelajaran, peneliti (guru) membuat rancangan pembelajaran kemampuan berbahasa berupa tugas perorangan maupun kelompok untuk mengatasi melalui belajar dan bermain. Pelaksanaan Tindakan. Guru menyusun kegiatan belajar dan bermain. Setiap siswa diberi tugas untuk mencocokkan gambar dengan kartu kata yang ditunjukkan guru secara ajak dan diminta untuk membaca kartu kata itu. Observasi pada Siklus III. Pada waktu

siswa bercerita tentang kejadian yang dilihat, beberapa siswa dapat membaca dengan benar. Untuk tugas menghubungkan gambar dengan kartu kata, siswa dapat mencocokkan kata dengan benar dan membaca kartu kata dengan benar, siswa antusias dan pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Analisis dan refleksi siklus III. Setelah siswa bergantian menghubungkan kartu kata dengan gambar didepan kelas, berani maju kedepan kelas untuk melaksanakan tugas itu, guru mengajak anak tersebut menghubungkan kartu kata dengan gambar yang disediakan

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian tindakan kelas di TK Pertiwi 3 Jepon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Adapun sebagai subjek penelitian adalah siswa kelompok A dengan jumlah 18 orang siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan ini dilakukan selama tiga siklus. Pada tiap pembelajaran diupayakan dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa belajar dan bermain dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa TK kelompok A. Kondisi kelas disesuaikan kegiatan yang dilakukan, yaitu posisi kursi diputar untuk saling berhadapan pada masing-masing kelompok agar memudahkan diskusi dan kerjasama. Diakhir pembelajaran kolaborator bersama siswa menyimpulkan bahwa belajar dan bermain dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa TK kelompok A. Penelitian ini telah membuktikan bahwa melalui belajar dan bermain sangat tepat untuk meningkatkan kecerdasan bahasa siswa melalui kegiatan bercerita, mampu mengasah kecerdasan emosi anak, yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain, dan menambah wawasan guru dalam memilih strategi dan metode yang tepat untuk diterapkan di kelas dan disesuaikan dengan tujuan dari setiap pembelajaran yang diadakan. Serta melatih keterampilan guru dalam mengelola kelompok A di TK Pertiwi 3 Jepon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Pada aspek mengungkapkan ide/gagasan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB), sebanyak 11 siswa atau 61,11% yang masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), sebanyak 7 siswa atau 38,89% masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada aspek kemampuan cerita/dongeng tidak ada siswa yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB), sebanyak 11 siswa atau 61,11% yang masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), sebanyak 7 siswa atau 38,89% masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB).

Hal ini nampak dari hasil analisis data yang diperoleh, pada 3 siklus dari aspek penilaian tentang kerjasama, bicara lancar, aspek kosakata, aspek mengungkapkan ide/gagasan da aspek kemampuan cerita/dongeng, sebanyak 16 siswa atau 88,88% masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 4 siswa atau 22,22% yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar sebesar 75%. Terdapat perubahan tingkah laku setelah dilaksanakan pembelajaran siswa antusias dan terlibat aktif,

suasana kelas menjadi kondusif yang berdampak pada hasil dan aktivitas belajarnya mengalami peningkatan baik rerata nilai maupun ketuntasannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mengoptimalkan potensi belajar kemampuan berbahasa dengan menggunakan metode cerita/dongeng pada siswa kelompok A Semester 1 Tahun 2018/2019 TK Pertiwi 3 Jepon. Dapat ditarik kesimpulan bahwa PTK selama tiga kali siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa; pendekatan, strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus dirancang untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa untuk mengembangkan perbendaharaan kosakata siswa. Bahan refleksi adalah kemampuan guru dalam proses pembelajaran dengan kegiatan cerita/dongeng dapat mengoptimalkan potensi belajar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa kelompok A Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di TK Pertiwi 3 Jepon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Dengan menggunakan metode cerita/dongeng dapat mengoptimalkan potensi belajar kemampuan berbahasa pada siswa kelompok A Semester 1 Tahun 2018/2019 TK Pertiwi 3 Jepon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa berkembang secara optimal dan menjadi lebih bermakna.

Saran

Berdasarkan pada temuan-temuan hasil penelitian tindakan kelas (PTK), penulis memberikan saran: (1) Peneliti atau guru lain diharapkan dapat melanjutkan untuk inovasi pembelajaran dan praktek terbaik; (2) Guru sebaiknya menggunakan multi metode mengajar akan memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) Guru berlatih dengan variasi metode/strategi/pendekatan mengajar yang beragam; (3) Guru sebaiknya dapat berperan sebagai fasilitator dalam mengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum 2004 Taman Kanak-Kanak dan Roudlatul Athfal*. Jakarta
- Depdikbud, 2015. *Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Dirjen PAUD Jakarta, Depdikbud
- Depdikbud, 2015. *Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Dirjen PAUD Jakarta, Depdikbud
- Depdikbud, 2015. *Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Dirjen PAUD Jakarta, Depdikbud
- Dhieni, Nurbiana, Dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka